

Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX dalam Pelajaran Ekonomi

Asih Enggar Susanti

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pelita Harapan
asih.susanti@uph.edu

Selvi Ester Suwu

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pelita Harapan
selvi.suwu@uph.edu

ABSTRACT

This study aims to determine grade IX students' response to the application of problem-based learning in economy and to determine the increase students' critical thinking skills through problem-based learning methods. The design of this research is Class-Action Research (TOD), with the subjects of 31 grade IX students at one Christian junior high school in the city of Tangerang. Research instruments used in the application of problem-based is the students' daily test scores, surveys, feedback from supervising teachers and fellow students, interviews with mentor teachers, and journal reflections. Analysis of the data used is descriptive analysis, the value of students' daily tests, observations, interviews and students' questionnaires. The results showed that students' response to the problem-based learning could improve critical thinking skills of students in learning economy. It could be seen from the increase in students' critical thinking skills in both students' ability to ask questions, answer questions, analyze and solve problems presented by the author.

Keywords: *Application of problem-based learning, the ability to think critically, learning in economy.*



LATAR BELAKANG

Seorang guru memiliki peranan penting dalam menuntun siswa mengembangkan talenta dan keterampilan berpikir yang Tuhan telah berikan. Hal ini dapat diwujudkan, apabila guru pada saat melakukan pembelajaran tidak berhenti pada tahap memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa (*transfer of knowledge*) melainkan memberikan pembelajaran yang relevan terhadap materi yang diajarkan. Selanjutnya seorang guru perlu menggunakan berbagai metode untuk menjabarkan pengetahuan kepada siswa. Melalui teknik pertanyaan, kegiatan diskusi serta menghadirkan permasalahan untuk memacu siswa berpikir. Beberapa metode tersebut dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan menganalisis serta memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pokok bahasan materi yang sedang dipelajari, sehingga siswa pun menjadi tanggap serta peka terhadap situasi yang sedang terjadi.

Melalui proses penjabaran tersebut diharapkan akan memperdalam pengertian siswa tentang dunia ciptaan Tuhan serta memimpin mereka untuk menikmatinya, bahkan merasakan kedukaan yang diakibatkan oleh dosa. Dimana dunia semakin tercemar dan dipenuhi permasalahan. Oleh karena itu, penjabaran menuntut jauh dari sekedar memberikan informasi materi. Siswa harus mengevaluasi setiap teori dan permasalahan, serta menganalisis untuk memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis (Van Brummelen, 2006, hal. 46). Akan tetapi, realita proses pembelajaran di lapangan tidak sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan. Pada dasarnya untuk menumbuhkan proses pembelajaran yang membawa siswa pada tahap pengembangan keterampilan berpikir masih sulit diterapkan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah Z tersebut khususnya di tingkat SMP kelas IX, menunjukkan bahwa para siswa kurang mampu dalam mengembangkan kemampuan menganalisis dan berpikir kritis terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan pengamatan penulis pembelajaran berlangsung dengan ditandai rendahnya dorongan guru untuk mengeluarkan kemampuan berpikir serta daya analisis siswa ketika kegiatan belajar berlangsung. Pembelajaran hanya berada pada tahap menghafal konsep yang dicatatkan oleh guru. Selain itu dalam proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi, guru masih menerapkan pola lamayaitu berperan sebagai aktor utama ketika proses pembelajaran berlangsung. Proses kegiatan belajar mengajar hanya terjadi satu



arah tanpa melibatkan siswa untuk berpartisipasi baik bertanya maupun mengeluarkan pendapat. Dengan pola pengajaran yang dikembangkan oleh guru, siswa terjebak menjadi obyek pembelajar yang pasif dan hanya menunggu perintah dari guru baik untuk mencatat maupun menghafal materi yang diajarkan. Proses pembelajaran tersebut, terjadi pada bidang pelajaran ilmu pengetahuan sosial terpadu. Khususnya dalam materi ekonomi kelas IX, yang selama ini dikenal sebagai pelajaran yang penuh dengan hafalan dan bersifat membosankan. Padahal jika dapat dicermati, ekonomi merupakan pelajaran yang menarik untuk dipelajari. Pelajaran ini dapat membawa siswa kepada ruang lingkup realita kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Hanya saja dengan pola pengajaran yang masih dikembangkan oleh guru yang ada, justru mengakibatkan sebagian besar siswa tidak dapat mengembangkan ketrampilan berpikir. Bertindak pasif tanpa berkontribusi dengan baik pada saat jam pelajaran berlangsung. Oleh karena itu melalui permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memutuskan untuk menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning (PBL)* dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya dalam materi ekonomi.

LANDASAN TEORI

Pengertian Problem Based Learning

Tan (2003, hal. 28) menyatakan bahwa "*Problem Based Learning is learning that results from the process of working toward the understanding or resolution of a problem*".Selanjutnya menurut Neo, CHYN, & Megan (2002, hal. 3) menyatakan bahwa "*pembelajaran berbasis masalah akan sangat memotivasi para pelajar baik pribadi maupun dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan sebagai bentuk dari pemahaman mereka*". Sesuai dengan pendapat Amir (2009, hal. 11) yang menyatakan bahwa "*Pembelajaran berbasis masalah akan membantu cara berpikir siswa menjadi semakin kritis dalam menganalisis berbagai komponen dan hubungan yang ada dalam suatu konsep*".

Secara sederhana, Tan (2003, hal. 12) menggambarkan karakteristik pembelajaran berbasis masalah dalam satu segitiga yang didalamnya terdapat masalah sebagai motivator, siswa sebagai pemecah masalah dan guru sebagai mediator. Secara sederhana dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:

Problem-motivated



Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX dalam Pelajaran Ekonomi

Coach mediated

Student as problem solve

Gambar 2.3. Karakteristik PBL

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dipahami adanya keterkaitan penting dalam proses pembelajaran yang mendasarkan masalah sebagai motivator bagi siswa untuk memecahkan masalah yang telah diberikan oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang sudah seharusnya dikuasai oleh siswa. Menurut Elder & Paul, 2005, hal 7 menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan *sebuah proses berpikir untuk menganalisis serta menilai dengan tujuan lebih baik*. Selanjutnya menurut Santrock (1998) dalam Desmita (2006, hal. 64) menjelaskan tentang berpikir kritis dipahami sebagai:

"Refleksi terhadap permasalahan yang mendalam, mempertahankan pemikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja segala informasi yang datang dari berbagai sumber, melainkan dengan keahlian menginterpretasi yang melibatkan observasi, komunikasi dapat membawa para siswa kedalam kemampuan berpikir secara reflektif dan evaluatif".

Menurut Vincent Ruggiero (1998) dalam Jhonson (2008, hal. 187). mengartikan berpikir kritis sebagai *"Segala aktifitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami"* Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berpikir kritis merupakan aktifitas mental yang secara sadar dilakukan untuk menganalisis dan menilai sesuatu yang lebih baik dalam situasi pembelajaran.

Metode Problem Based Learning dalam Kaitannya dengan Berpikir Kritis Dalam Pelajaran Ekonomi

Ekonomi merupakan cabang dari ilmu sosial yang terus mengalami perkembangan. Sebagai cabang ilmu sosial yang memiliki cakupan pemahaman yang luas, maka dibutuhkan analisis yang kritis dari setiap siswa untuk memahami permasalahan ekonomi yang terjadi. Mengajar ekonomi tidak hanya berhenti pada pemberian materi ataupun konsep, serta teori perkembangan ekonomi yang dipelajari selama ini. Salah satu metode yang dapat digunakan



adalah metode *problem based learning*. Pada metode pembelajaran inilah siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki melalui permasalahan yang disajikan, baik secara kelompok maupun pribadi.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto (2009, hal. 3) menyatakan bahwadengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti yaitu penelitian, tindakan, dan kelas dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau yang dilakukan oleh siswa. Dalam penelitian tindakan kelas berikut ini, model penelitian yang digunakan adalah Kemmis dan Tagart, yang mencakup empat tahapan penelitian yang harus dilalui. Seperti (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan ke (4) adalah refleksi.

Subyek, Tempat dan Waktu penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas IX. 2 Sekolah Menengah Tingkat Pertama Z di Kota Tangerang, pada semester I tahun ajaran 2009/2010 dari 6 Juli sampai 25 November 2009. Penelitian ini melibatkan 31 siswa sebagai subyek utama penelitian. Sistematisa pemilihan kelas IX.2 didasarkan pada pertimbangan keterbatasan waktu, serta pertimbangan bahwa setiap kelas memiliki karakteristik yang sama.

Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006, hal 160) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah, lebih baik, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis menggunakan instrumen penelitian berupa: Angket, umpan balik (*feedback*) dari guru, nilai ulangan harian siswa dan wawancara guru.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tahap – tahap penelitian tindakan kelas dalam siklus I adalah sebagai berikut:



Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX dalam Pelajaran Ekonomi

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dimulai dengan pembuatan rencana pelajaran (*lesson plan*). Materi yang akan diajarkan adalah ekonomi, dengan pokok bahasan Perdagangan Internasional. Pada siklus pertama ini, pembelajaran dipersiapkan untuk melihat kemampuan berpikir siswa. Penulis membagi beberapa tahapan mengajar diantaranya adalah pendahuluan, sesi presentasi dengan merancang brainstorming melalui pertanyaan dan menyajikan permasalahan untuk merangsang siswa berpikir.

Tahap Pelaksanaan

Pendahuluan

Penulis menyampaikan tentang peraturan kelas beserta konsekuensinya yang sudah disepakati bersama.

Tindakan I

Pembelajaran diawali dengan penulis menuliskan pokok bahasan yaitu tentang perdagangan Internasional di papan tulis. Sebelum menjelaskan materi tentang perdagangan Internasional, penulis melingkari kata perdagangan kemudian mendiskusikan dengan siswa. Kemudian penulis membagi empat lajur ke belakang tempat duduk siswa untuk menjadi wakil sebuah negara. Selanjutnya penulis kembali membawa siswa berpikir, yaitu untuk memikirkan apa manfaat dari perdagangan Internasional? Dalam implementasi pembelajaran ini, penulis menjadi pengamat langsung serta meminta bantuan guru untuk menjadi *observer* dalam menilai jalannya kegiatan pembelajaran.

Observasi / Pengamatan

Dalam siklus pertama ini, penulis hanya berperan sebagai pengumpul data secara langsung yaitu melakukan pengamatan ketika mengajar. Pada tindakan I, penulis meminta bantuan guru sebagai *observer* pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan data pengamatan yang diberikan oleh guru menyatakan bahwa para siswa terlihat antusias belajar. Dalam proses pembelajaran penulis memberikan pertanyaan yang kritis kepada siswa. Pembelajaran melibatkan siswa, hanya saja sebagian siswa belum berani bertanya dan mengeluarkan pendapat, namun demikian secara keseluruhan kelas terlihat terkendali dengan baik. .



Refleksi I

Pada refleksi I ini, ditemukan bahwa beberapa siswa belum terbiasa dengan suasana pembelajaran yang melibatkan mereka untuk berpikir. Siswa belum begitu merespon dan memikirkan pertanyaan yang diberikan oleh penulis. Terbukti beberapa siswa masih terlihat belum berpartisipasi ketika guru memberikan pertanyaan, siswa justru asyik bermain dibelakang dan ketika diberikan waktu menjawab, siswa belum dapat memberikan pendapatnya. Untuk memaksimalkan pembelajaran maka dalam siklus berikutnya peneliti akan mencoba membagi siswa kedalam kelompok kecil, dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah sehingga siswa dapat berpikir lebih kritis dengan melihat fenomena yang sedang terjadi dalam masyarakat.

Analisis Siklus I

Berdasarkan siklus I yang telah diimplementasikan, terlihat bahwa siswa sudah mulai berani mengembangkan kemampuan berpikir. Dalam siklus I, penulis mencoba melibatkan setiap siswa untuk dapat aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan agar para siswa dapat lebih optimal dalam menyikapi setiap pertanyaan yang diberikan oleh penulis, sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa proses berpikir kritis siswa dapat diterapkan dan ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Yaitu apabila guru mengubah gaya belajar – mengajar dari "pasif" menjadi "aktif" (Filsaisme, 2008, hal. 84). Melalui analisa ini, pada dasarnya siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, hanya saja siswa perlu lebih dibantu untuk mengembangkannya. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa seorang guru harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa (Suparno, 2004, hal. 36).

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka pada siklus II ini akan dilakukan perbaikan terhadap siklus 1. Perbaikan tersebut diantaranya adalah perbaikan dalam menggunakan metode pembelajaran yang akan diterapkan. Berikut ini adalah tahap – tahap penelitian tindakan kelas pada siklus II:

Tahap Perencanaan

Penulis melihat refleksi pada siklus I. Kekurangan yang dihadapi pada siklus I adalah belum semua siswa terlibat berpikir, baik bertanya maupun mengeluarkan pendapatnya dalam menanggapi pertanyaan serta permasalahan yang dihadirkan. Dalam hal ini penulis mempersiapkan permasalahan nyata yang



Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX dalam Pelajaran Ekonomi

akan dihadirkan kepada siswa, baik dalam aktifitas kelompok maupun pribadi. Penulis juga merencanakan pembagian kelompok kecil siswa untuk melakukan diskusi dan presentasi. Selanjutnya penulis juga mempersiapkan angket untuk melihat bagaimana respon siswa terhadap metode yang digunakan dan melihat cara penulis mengajar.

Tahap kedua penulis akan mengorganisir siswa untuk meneliti. Membimbing siswa menuju pemahaman yang dimiliki. Selanjutnya penulis akan melakukan tahap berikutnya, yaitu dengan membantu investigasi mandiri kelompok. Pada tahap ini siswa akan dibagi kedalam beberapa kelompok. Tahap berikutnya adalah mengembangkan dan memamerkan hasil karya atau artefak melalui presentasi kelompok, dan tahap terakhir penulis membantu para siswa untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan. Penulis juga akan melakukan *cek for understanding* baik dari kelompok yang presentasi maupun secara pribadi dengan menggunakan *job stick* untuk mengoptimalkan partisipasi siswa.

Tahap Pelaksanaan

Pendahuluan

Sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran, Penulis pun memotivasi siswa untuk tetap berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran hari ini. Tidak lupa penulis menegaskan peraturan serta konsekuensi yang sudah disepakati bersama. Penulis melakukan *cek for understanding* kepada siswa sebelum masuk pada pembelajaran, yaitu dengan memberikan kuis lisan sebanyak lima buah soal. Dengan tujuan sebagai pemanasan sebelum melanjutkan pembahasan materi. Dalam hal ini kuis tidak masuk dalam penilaian.

Tindakan II:

Langkah I: Peneliti memberikan orientasi permasalahan kepada siswa

Setelah selesai dengan soal kuis dan pembahasannya, maka penulis langsung menyampaikan tujuan pembelajaran tentang alat pembayaran dalam perdagangan internasional, yang membahas tentang devisa (meliputi pengertian, fungsi serta sumber devisa), dan dampak perdagangan internasional bagi Indonesia secara khusus bagi perekonomian Indonesia.

Langkah 2: Guru mengorganisasikan siswa untuk meneliti



Tiba saatnya bagi penulis untuk menjelaskan tentang topik alat pembayaran perdagangan internasional yang meliputi tentang devisa, sumber-sumber devisa (ekspor impor, pariwisata, jasa TKI) serta membahas dampak dari perdagangan internasional.

Langkah 3 : Peneliti membantu investigasi mandiri atau kelompok

Setelah selesai menjelaskan secara garis besar materi yang disebutkan, selanjutnya penulis akan menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah yaitu dengan membagi siswa kedalam 6 kelompok, masing-masing terdiri dari 5-6 siswa dan menjelaskan prosedur pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah. Dalam hal ini, masing-masing kelompok mengerjakan masalah-masalah yang ditentukan oleh guru.

Langkah 4: Mempersentasikan hasil karya atau artefak

Pada tahap ini masing-masing kelompok mempresentasikan hasil karya yang dibuat, dan kelompok yang lain menyimak serta mengemukakan pendapat.

Langkah 5: Menganalisis dan Mengevaluasi Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Setelah masing-masing kelompok berhasil mempresentasikan, maka pada tahap ini penulis memberikan kesimpulan dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Observasi:

Dalam pelaksanaan siklus 2 ini, penulis masih berperan sebagai pengumpul data secara langsung. Pada tindakan II ini, peneliti juga didampingi oleh guru untuk melakukan observasi terhadap jalannya pembelajaran dengan menggunakan metode berbasis masalah. Berdasarkan data pengamatan yang dilakukan oleh guru dan rekan mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode berbasis masalah dapat membawa para siswa menjadi kritis dalam mengikuti pelajaran. Hal ini dikarenakan siswa tergabung dalam kelompok kecil, dengan membahas permasalahan yang diberikan penulis. Para siswa terlihat antusias untuk bekerjasama dan menganalisis serta memecahkan permasalahan yang dihadirkan dalam kelompok. Siswa juga terlihat antusias mempersiapkan presentasi, dengan membuat karya sesuai dengan kreatifitas masing-masing kelompok. Masing-masing kelompok dapat



Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX dalam Pelajaran Ekonomi

mempresentasikan hasil diskusi dan memperlihatkan karya atau artefak yang dibuat sebagai solusi dari permasalahan yang disajikan.

Refleksi II

Pada refleksi II ini ditemukan bahwa secara signifikan siswa berpartisipasi pada saat pembelajaran berlangsung. Para siswa sudah mampu menganalisis serta memecahkan permasalahan yang diberikan oleh penulis dalam kelompok kecil yang telah ditentukan. Para siswa terlihat dapat bekerjasama dengan anggota kelompok untuk bersama-sama mendiskusikan permasalahan serta mampu memberikan solusi terhadap masalah yang telah dianalisis melalui pembuatan karya atau artefak sesuai dengan kreatifitas kelompok. Ketika kelompok mempresentasikan hasil diskusi, siswa bersama dengan kelompok bertanya dengan kata "mengapa", misalnya: mengapa kelompok anda memilih A sebagai bentuk solusi dari masalah yang ada. Berdasarkan hal ini sebagian besar siswa telah mampu diajak berpikir kritis melalui daya analisis serta kemampuan memecahkan masalah yang dimiliki siswa.

Analisis Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II, setiap siswa mengalami peningkatan dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Dalam pelaksanaan siklus II, proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Siswa dapat semakin kritis dalam mengikuti pembelajaran, baik pada saat menjawab pertanyaan, menganalisis dan memecahkan permasalahan yang diberikan oleh penulis melalui kelompok diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Yaitu dengan melibatkan siswa kedalam kelompok diskusi melalui permasalahan yang dihadirkan, sehingga siswa dapat menganalisis dan menyelesaikan permasalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Kunandar (2007, hal. 275) yang menyatakan bahwa proses berpikir kritis, dapat terjadi ketika siswa dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika serta bukti – bukti.

Selanjutnya dalam siklus II ini, terlihat peranan penulis sebagai mediator pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penulis menjadi mediator yaitu penulis mengarahkan para siswa untuk mencari dan menemukan solusi yang diperlukan dari permasalahan yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan Tan (2003, hal. 12) yang menjelaskan bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah guru berperan sebagai mediator, masalah sebagai motivator dan siswa sebagai pemecah masalah. Sebagai mediator guru juga membantu para siswa mengembangkan pemikiran yang dimiliki. Sesuai dengan pendapat Chafee



(2006, hal 70) yang menyebutkan beberapa tindakan guru sebagai mediator diantaranya adalah guru membantu siswa melalui pertanyaan dan memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir secara mandiri guna mencapai pemahaman pribadi. Selanjutnya untuk mendukung analisis pada siklus II tersebut, penulis akan menyajikan beberapa hasil penelitian yang didapatkan setelah mengimplementasikan metode berbasis masalah.

a. Analisis nilai ulangan harian siswa

Ketrampilan berpikir kritis siswa dapat ditinjau dari perbandingan nilai rata-rata kelas terutama setelah para siswa mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, dengan menggunakan nilai ulangan harian siswa, penulis juga ingin melihat jumlah kelulusan para siswa dari standar nilai yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 65. Data nilai ulangan harian pertama siswa, menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 68,62. Dengan tingkat nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 41. Tingkat kelulusan siswa pada nilai ulangan harian pertama adalah dari jumlah anggota kelas yang terdiri dari 31 siswa, terdapat 12 siswa yang belum lulus dari standar yang ditentukan. Selanjutnya pada ulangan harian kedua, data menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada ulangan harian kedua ini adalah 84,09. Rata-rata kelas mengalami peningkatan, dengan nilai tertinggi siswa adalah 100 dan nilai terendah adalah 56. Tingkat kelulusan yang dicapai oleh siswa juga mengalami peningkatan karena hanya terdapat 4 siswa (S3,S14,S16 dan S 31) yang masih belum dapat lulus dari standar yang ditentukan.

Selanjutnya penulis memberikan ulangan harian yang ketiga, khususnya setelah menerapkan metode berbasis masalah. Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan yaitu 85,09 dengan tingkat kelulusan menunjukkan bahwa semua siswa mampu lulus dengan nilai yang sangat memuaskan yaitu dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah adalah 73. Data tersebut menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode berbasis masalah, para siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Observasi

Berikut adalah hasil dari umpan balik yang diberikan oleh guru dan rekan mahasiswa sebagai *observer*. Dalam lembar observasi yang ditulis guru menyatakan bahwa (1) Siswa menjadi antusias mengikuti proses pembelajaran



Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX dalam Pelajaran Ekonomi

dengan menggunakan metode berbasis masalah.(2)Siswa menjadi kritis pada saat menjawab pertanyaan serta permasalahan yang diberikan.

Wawancara dengan Guru

Untuk mengetahui apakah pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, maka penulis melakukan wawancara terhadap guru. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan sebuah keterangan yang menjelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah, para siswa dapat menjadi kritis dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam menganalisis serta memecahkan masalah dan bekerja sama dalam kelompok.

Tanggapan siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah

Untuk mengetahui apakah pembelajaran ekonomi dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.Adapun hasil dari perhitungan angket tersebut adalah sebagai berikut:

No	Pembelajaran	Penilaian				
		SS	S	N	TS	STS
1	Saya dapat memahami pembelajaran IPS, tentang perdagangan internasional melalui metode problem based learning	32,2	54,8	12,9	0	0
2	Saya semakin bersemangat mempelajari IPS dengan memecahkan masalah dibandingkan hanya mencatat dan mendengar ceramah	51,6	38,7	6,4	3,2	0
3	Saya menjadi lebih aktif bertanya, serta mencari informasi tentang permasalahan yang diberikan	22,5	51,6	25,8	0	0
4	Saya semakin dapat berpikir kritis bagaimana memecahkan masalah baik secara kelompok maupun pribadi.	41,9	41,9	16,1	0	0
5	Saya dapat belajar bagaimana menganalisis permasalahan yang	41,9	45,1	12,9	0	0



No	Pembelajaran	Penilaian				
	dihadirkan baik secara pribadi maupun kelompok.					
6	Saya belajar dapat menuangkan hasil diskusi dalam presentasi bersama rekan diskusi saya	25,8	48,3	25,8	0	0
7	Saya semakin dapat bertanggung jawab terhadap tugas saya	25,8	43,3	25,8	0	0
8	Saya dapat menciptakan sesuatu (karya) yang digunakan sebagai bentuk dari solusi dari pemecahan masalah kemudian dipresentasikan atau dipamerkan	38,7	41,9	19,3	0	0
9	Saya belajar menjadi lebih aktif di kelas pada saat mengikuti pelajaran yaitu dengan bertanya maupun mengeluarkan pendapat	41,9	45,	12,9	0	0
10	Saya dapat belajar bersosialisasi dan bekerja sama dengan kelompok	38,70	51,61	9,68	0	0

Tabel 4.2. Hasil Angket Siswa1

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran ekonomi dapat meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis siswa dapat ditinjau dari hasil wawancara dan umpan balik guru bahwa siswa menjadi kritis pada saat mengikuti pembelajaran, selain itu keterampilan berpikir kritis siswa juga dapat diketahui dari nilai ulangan harian siswa dengan rata-rata 85,09 dengan tingkat kelulusan siswa adalah 100%.
2. Tanggapan siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah yang telah diimplementasikan adalah positif. Menurut hasil angket yang telah dianalisis menunjukkan bahwa dengan pembelajaran berbasis masalah,



Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX dalam Pelajaran Ekonomi

setiap siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yaitu dengan bertanya dan menjawab pertanyaan, menganalisis serta memecahkan permasalahan baik secara kelompok maupun pribadi.

Keterbatasan

Pembelajaran berbasis masalah yang telah diimplementasikan memiliki keterbatasan, khususnya dalam hal waktu penelitian yang singkat sehingga tidak memaksimalkan tindakan penelitian.

Saran

Melihat masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Agar diperoleh hasil yang lebih optimal, maka seharusnya pembelajaran berbasis masalah dilakukan secara bertahap, disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai serta dilakukan dalam waktu yang relatif lama.
2. Perlu diadakannya penelitian lanjutan untuk mengoptimalkan keterampilan berpikir siswa yang tidak terbatas pada pelajaran ekonomi.
3. Pembelajaran berbasis masalah dapat disosialisasikan dan diterapkan oleh setiap guru kepada siswa, sehingga para siswa dapat terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, T. (2009). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning: bagaimana pendidik memberdayakan pemelajar di era pengetahuan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto. (2006). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto. Supardi., Suhardjono. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arends, Richard. (2007). *Learning to teach*. New York: McGrawHill.
- Baptiste, Sue. (2003). *Problem based learning: A self-directed journey*. USA: SLACK Incorporated



- Chaffee, J. (2006). *Thinking Critically 8th ed.* New York: Houghton Mifflin Company.
- Desmita. (2006). *Psikologi perkembangan.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. (2006). *Strategi belajar mengajar.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Fattah, N, Dr. (2000). *Ekonomi dan pembiayaan pendidikan.* Bandung : PT. Remaja ROSDA Karya.
- Filsaisme, K; Dennis. (2008). *Menguak rahasia berpikir kritis dan kreatif.* Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Fisher, A. *Berpikir kritis sebuah pengantar.* 2008. Erlangga: Jakarta
- Iskandar, Dr. (2009). *Penelitian tindakan kelas.* Ciputat : Gaung Persada Press.
- Johnson, B. Elaine. (2008). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikan dan bermakna.* Bandung : Mizan media utama.
- Kunandar. (2007). *Guru profesional: Implementasi KTSP dan persiapan menghadapi sertifikasi guru.* Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Lewis, J, P. (2007). *Fundamentals of project management 3rd.* USA : . AMACOM
- Neo, K. W., Ehyun, Y. K., & Megan. (2002). *Authentic problem based learning: Rewriting business education.* Singapore: Prentice Hall.
- Paul, R and Elder, L. (2005). *A Guide for educators to critical thinking competency standards.* New York: McGraw Hill.
- Santrock. (2006) *Educational psychology.* 3rd ed. New York: McGraw Hill
- Sanjaya, W, Dr. M.Pd. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.



Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX dalam Pelajaran Ekonomi

- Sudarman. (2009). *Problem based learning mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah*. Retrieved: 11 Desember 2009. From: <http://jurnalipi.files.wordpress.com/2009/09/vol-2-no-2-sudarman.pdf>
- Sutikno, S. (2009). *Belajar dan Pembelajaran:Upaya kreatif dalam mewujudkan pembelajaran yang berhasil*. Bandung: Prospect
- Suyanto M. Nurhadi. (2007). *Ilmu pengetahuan social: Jilid 1 untuk kelas VII*.Jakarta: Erlangga.
- Sukarno. (2009). *Petunjuk penelitian tindakan kelas: Prinsip – prinsip dasar konsep dan Implementasinya*. Surakarta : Media Perkarsa
- Tan, O, S. (2003). *Problem based learning innovation*. Singapore: Thomson.
- Tan, O, S. (2004). *Enhancing thinking through problem based learning approaches:International perspectives*. Singapore: Thomson.
- Tim Abdi Guru. (2007). *Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu:Untuk SMP kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif:Konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Van Brummelen, H. (2006). *Steppingstones to curriculum*. (2nd ed). Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Van Brummelen, H. (2006). *Berjalاندengan Tuhan di dalam kelas: Pendekatan kristiani untuk pembelajaran [Walking with God in the classroom: Chirstian approaches to learning and teaching]*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan. (Original Work Published 1998).

